
Pengelolaan Adaptif Hutan Mangrove: Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam Meningkatkan Nilai Konservasi Tinggi

Reno Firdaus¹, Fakhrurrozi Fakhrurrozi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: renostain.bkls@gmail.com, ozimalaya@gmail.com

Diterima	08	Oktober	2024
Disetujui	23	Desember	2024
Dipublish	23	Desember	2024

Abstract

Mangrove forest areas in coastal areas are in a serious threat, so appropriate efforts or strategies are needed to maintain the existence of mangrove areas on coastal areas. This research aims to explore the strategies and obstacles of the Pakning Asal forest farmer group in realizing conservation values in the mangrove forest area in the Pakning Asal region. The type of research used was a descriptive qualitative approach. The sampling technique used was purposive sampling, where the samples were 20 respondent of the Pakning Asal Village Mangrove Forest Farmers Group. The data in this research were collected through interview, observation and documentation. The results obtained show that the Pakning Asal Village mangrove forest farmer group used various strategies to realize high conservation value, namely, integrating community understanding and perception in maintaining the existence of mangrove forests in a sustainable manner, involving the community in mangrove conservation, involving the community in the form of mangrove ecotourism, developing the potential of mangrove areas and creating a nature school program. However, there are various supporting and inhibiting factors in carrying out empowerment efforts to realize high conservation values

Keywords: Conservation, Mangrove, KTH Pakning Asal

Abstrak

Kawasan hutan mangrove diwilayah pesisir menjadi ancaman yang serius, sehingga perlu upaya atau strategi yang tepat untuk menjaga keberadaan kawasan mangrove di pesisir pantai. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana strategi dan hambatan kelompok tani hutan Pakning Asal dalam mewujudkan nilai konservasi pada kawasan hutan mangrove di wilayah Pakning Asal. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskripsi. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposif sampling, dimana yang menjadi sampel adalah 20 orang anggota Kelompok Tani Hutan mangrove Desa Pakning Asal. Untuk memperoleh informasi penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh, bahwa kelompok tani hutan mangrove Desa Pakning Asal menggunakan berbagai strategi untuk mewujudkan nilai konservasi tinggi yaitu, melakukan keterpaduan pemahaman dan persepsi masyarakat dalam menjaga keberadaan hutan mangrove secara berkelanjutan, melibatkan masyarakat dalam konservasi mangrove, melibatkan masyarakat dalam bentuk ekowisata mangrove, mengembangkan potensi kawasan mangrove dan membuat program sekolah alam. Walaupun demikian, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan upaya pemberdayaan dalam mewujudkan nilai konservasi tinggi (KTH).

Kata kunci: Konservasi, Mangrove, KTH Pakning Asal



Pendahuluan

Isu mengenai permasalahan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sudah tidak asing lagi bagi kelompok/ lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berkomitmen dengan konsep pelestarian alam. Pemerintah bersama segenap unsur LSM yang ada disetiap wilayah kerja administrasi pemerintahan telah melakukan berbagai upaya sebagai problem solving terhadap isu-isu permasalahan tersebut. Namun, ianya tidaklah semudah dengan membalikkan telapak tangan walaupun upaya-upaya tersebut sudah dilakukan dengan berbagai kajian strategis, misalnya Program kerjasama pengelolaan wilayah pesisir dan laut antara pemerintah, perusahaan swasta, dan organisasi masyarakat.

Banyak program kerja tersebut yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan tidak sedikit pula berbagai program kerja tersebut yang tidak bersentuhan dengan masyarakat. Sentuhan langsung tersebut bermakna pelibatan masyarakat dalam keterpaduan sumber daya manusianya yang turut serta dalam mewujudkan konsep pelestarian alam sebagaimana dimaksud (Prayitno, 2020). Hal ini sesuai dengan temuan Mahmudah dkk. (2019) Pengelolaan hutan mangrove memerlukan kerjasama yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk ekonomi, yang dilakukan dalam bentuk kerjasama kelompok dan melibatkan berbagai pendekatan dalam pengelolaan mangrove.

Hutan bakau merupakan ekosistem terpenting yang mendukung organisme di wilayah pesisir dan laut (Saprudin dan Halidah, 2012). Upaya untuk pengelolaan mangrove yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan aspek masyarakat lokal dalam bidang pengelolaan sumber daya mangrove. Upaya pemberdayaan masyarakat masih terbatas, hal ini terlihat dari kurangnya akses informasi dan wawasan serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan hutan

mangrove oleh masyarakat (Miswadi dkk., 2015).

Pemberdayaan masyarakat adalah angin segar yang menghembus kehidupan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Sama halnya dengan kereta kuda yang membawa kita menjelajahi dunia baru, pemberdayaan masyarakat membawa masyarakat menuju masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Lingkungan strategis masyarakat lokal terdiri dari lingkungan produktif, ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Zubaidi, 2013). Melalui upaya pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat menggunakan sumber daya yang ada dengan maksimal dan turut serta dalam berbagai mekanisme produktif, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Yunus, dkk.). Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, dan tercipta pembangunan kehidupan bermasyarakat yang progresif dan mandiri (Pratama dkk. 2018).

Salah satu kawasan hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis terletak di Desa Pakning Asal, Kecamatan Bukit Batu. Berdasarkan pemetaan partisipatif khusus untuk kawasan mangrove sebagai kawasan blue carbon (karbon biru) adalah seluas 15.07 ha dan memiliki panjang keliling sebesar 1,62 km (pengukuran citra sateli Google Earth, 2022) yang sebagian besar keberadaannya merupakan Ring 1 (R1) di areal hak pengelolaan perusahaan yakni PT. Pertamina (persero) RU II Sungai Pakning.

Adapaun permasalahan yang terjadi adalah terdeteksinya kerusakan yang terjadi di kawasan hutan mangrove. Kerusakan kawasan mangrove diakibatkan oleh penambahan jumlah penduduk, terutama pada wilayah pesisir. Sehingga menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara terus menerus, yang berdampak pada keberadaan ekosistem hutan mangrove yang akan musnah (Yuliani dan Herminasaril, 2017).



Biasanya kawasan mangrove yang sudah tergerus akan berubah menjadi pantai dengan ombak yang lebih besar ketika pasang dalam, terlebih lagi pada saat musim angin Timur dan Utara. Program rehabilitasi menjadi satu hal penting yang harus dibahas karena berkenaan dengan sulitnya mengajak masyarakat untuk sadar dan berperan serta memulihkan, menjaga dan merawat kelestarian alam secara sustainable (Fauzi, dkk. 2022). Untuk itu, perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang komprehensif tentang pentingnya eksosistem mangrove bagi masyarakat untuk kehidupan sekarang dan akan datang (Ardiputra. 2022).

Berdasarkan observasi awal peneliti, KTH Pakning Asal selalu menyuarakan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove guna memberikan pengetahuan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau masyarakat agar mau berpartisipasi dalam gerakan KTH Pakning Asal untuk menyelamatkan dan melestarikan alam. Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan kelompok Tani yang terdiri dari bagian masyarakat yang bergerak dalam hal pengelolaan lingkungan.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.89 Tahun 2018, "*Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan perkumpulan warga negara Indonesia yang bergerak di bidang pengelolaan hutan, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan yang telah ditetapkan.*" Kelompok Tani Hutan ini melaksanakan sejumlah tugas, antara lain mengembangkan usaha produktif, mengolah dan memasarkan hasil hutan, meningkatkan kesadaran akan kelestarian hutan, penyelesaian masalah, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta bekerja sama dan saling mendukung. Mengingat tingginya nilai konservasi hutan mangrove di Desa Asal Pakning, penelitian ini akan mengungkap praktik-praktik terbaik yang dilakukan kelompok tani hutan dalam mengelola dan melindungi kawasan tersebut.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metodologi penelitiannya. Sugiono (2019) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif adalah berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk mengamati fenomena ilmiah.

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Desa Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Dimana yang menjadi informan adalah seluruh anggota Kelompok Tani Hutan Mangrove (KTH) Pakning Asal yang berjumlah 20 orang. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian.

Observasi dilakukan dengan meninjau langsung kegiatan-kegiatan yang ada di kawasan hutan mangrove di Desa Pakning Asal. Untuk wawancara di fokuskan kepada informan yang sudah peneliti tentukan. Adapun yang menjadi bahan pertanyaan yaitu terkait strategi kelompok tani hutan dalam upaya mewujudkan nilai konservasi kawasan mangrove. Sedangkan dokumentasi yaitu melihat data-data baik jurnal, buku atau data data yang ada di lokasi penelitian. Untuk analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan teknik Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah Mengidentifikasi semua faktor yang mempengaruhi situasi secara sistematis untuk menentukan langkah terbaik dalam mengelola sesuatu. Analisis ini bertujuan untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan. (Rangkuti, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelembagaan KTH Pakning Asal

Wilayah kerja KTH Pakning Asal berada di wilayah Desa KTH Pakning Asal memiliki garis pantai dengan wilayah pesisir di mulai



dari muara Sungai Pakning Asal yang berbatasan dengan areal PT. Pertamina (persero) Kelurahan Sungai Pakning di sebelah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dompas, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Siak dan sebelah Barat berbatasan dengan areal PT. Pertamina (persero). Dalam hal konservasi, kawasan memiliki kelembagaan yang bernama Kelompok Tani Hutan (KTH) Pakning Asal yang bermitra kerja bersama pemerintah dan perusahaan untuk mengelola kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi mangrove yang bernilai tinggi.

Dalam mensukseskan program rehabilitasi tentunya satu hal yang menjadi penting untuk dilakukan adalah sosialisasi dan edukasi. Dalam setiap kesempatan baik formal maupun tidak KTH Pakning Asal selalu menyuarakan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Selain untuk pengetahuan masyarakat, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau masyarakat agar mau bergabung ke KTH Pakning Asal. Lebih jauh, KTH Pakning Asal telah melakukan edukasi ke sekolah-sekolah yang ada di Desa Pakning Asal dan sekitarnya.

Terlepas daripada itu KTH Pakning Asal juga akan mendirikan Sekolah Alam sebagai sarana edukasi yang lebih terpadu. Selain menerima pengetahuan tentang ekosistem mangrove, murid-murid juga akan dibimbing untuk mengeksplorasi kemampuan atau bakatnya. Tujuannya untuk menjadikan mereka sebagai agen pelestarian lingkungan kedepannya, baik didalam keluarga maupun diluar rumah. Dengan demikian mereka bisa ikut mempengaruhi segala bentuk aktivitas didalam komunitasnya terkait lingkungan hidup seperti gemar menanam pohon dan tidak membuang sampah sembarangan.

Kawasan wilayah kerja KTH Pakning Asal memiliki Potensi. Hal ini seperti disampaikan oleh Kelompok Tani (KTH) bahwa "*Sejak tahun 2022 hingga saat ini, mulai*

meningkatnya jumlah pengunjung yang datang mulai dari masyarakat, pengusaha, para akademisi, seniman yang melakukan kegiatan ekowisata di kawasan tersebut. Akses jalan keluar masuk yang strategis memudahkan bagi setiap pengunjung yang ke kawasan ini. Kini para masyarakat/pengunjung dapat melakukan aktifitas yang lebih banyak seperti menikmati pemandangan dan sejuknya suasana alam mangrove, memancing, ekowisata mangrove dan wisata pendidikan. Apalagi kawasan ini sudah memiliki tempat duduk untuk bersantai dan pondok tempat untuk berteduh yang telah disediakan oleh KTH Pakning Asal"

Analisis SWOT Strategi Pemberdayaan

Analisis SWOT menggunakan kerangka kerja yang menghubungkan faktor-faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan suatu organisasi dengan faktor-faktor eksternal seperti peluang dan ancaman yang ada di lingkungan bisnis. (Samadiyah, 2017). Singkatan SWOT mewakili analisis menyeluruh terhadap kondisi internal suatu organisasi (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan atau menjadi hambatan (peluang dan ancaman). (Rangkuti 2013).

Berikut faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) di wilayah kerja KTH Pakning Asal yang ditentukan berdasarkan hasil penelitian:

1. Kekuatan (Strength)

Kekuatan adalah kondisi yang dimiliki oleh kawasan kerja KTH Pakning Asal antara lain:

- a) Terdapat ekosistem mangrove yang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dalam hal ekowisata
- b) Keberadaan situs sungai bersejarah
- c) Realitas pendidikan sekolah alam
- d) Kegiatan pemuda peduli sampah
- e) Penduduk setempat mendukung upaya ekowisata di sekitarnya.
- f) Sejumlah pihak mendukung upaya konservasi di kawasan hutan mangrove Desa Pakning Asal.



2. Kelemahan (Weaknesses)

Adapun kelemahan yang terdapat pada kawasan kerja KTH Pakning Asal antara lain:

- a) Infrastruktur publik yang tidak memadai untuk mempromosikan ekowisata
- b) Masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami pentingnya ekosistem mangrove.
- c) Pengelolaan ekowisata terpadu belum berkembang.

3. Peluang (Opportunities)

Peluang merupakan kondisi yang dimiliki oleh kawasan kerja KTH Pakning Asal antara lain:

- a) Lokasi hutan mangrove Desa Pakning Asal yang berada di sekitar jalan lintas
- b) Kesan baik wisatawan terhadap ekosistem mangrove dan keinginannya untuk mengunjunginya.
- c) Wilayah Desa Pakning Asal masih membangun infrastruktur pendukung ekowisata.
- d) Pengelola kawasan mangrove Desa Pakning Asal sebagai mitra kerja Pemerintah Republik Indonesia

4. Ancaman (*Traeths*)

Ancaman merupakan kondisi yang dapat mengancam keberadaan kawasan hutan mangrove di Desa Pakning Asal dari lingkungan sekitar. Ancaman tersebut berupa:

- a) Adanya Konflik kepentingan oleh pihak perusahaan
- b) Adanya limbah perusahaan yang mengakibatkan punahnya keanekaragaman hayati di wilayah konservasi
- c) Adanya abrasi di bibir pantai selat Bengkalis

Informasi yang diperoleh dari penelitian tentang faktor-faktor internal ini memberikan peluang dalam rencana pelaksanaan usaha kedepannya. Selain itu, penting untuk diperhatikan variabel-variabel luar yang akan ditemui, seperti peluang yang sudah ada atau

sesuatu yang akan terwujud, serta ancaman atau hambatan yang berpotensi mempengaruhi usaha yang akan dikembangkan. Berikut rumusan strategi pemberdayaan berdasarkan analisis SWOT:

a. Strategi S-O (Strength- Opportunities)

Strategi S-O ini merupakan yang disusun berdasarkan kekuatan dan peluang untuk pengembangan kawasan hutan mangrove di Pakning Asal yang akan datang. Strategi tersebut antarlain sebagai berikut :

- 1) Memperluas inisiatif ekowisata untuk mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.
- 2) Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam usaha ekowisata dan mendorong tumbuhnya keterampilan manajerial dan pemandu wisata.
- 3) Meningkatkan keterlibatan wisatawan dalam inisiatif konservasi hutan bakau.

a) Strategi S-T (Strength-Treaths)

Strategi S-T yaitu strategi dengan melihat kekuatan untuk menghadapi ancaman terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove di Desa Pakning Asal. Adapaun strategi ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan komitmen kerja sama terhadap pelestarian ekosistem mangrove dalam jangka panjang di kalangan masyarakat, swasta, dan non-pemerintah.
- 2) Mendorong setiap orang untuk lebih sadar dan berkomitmen dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

c) Strategi W-O

Strategi ini adalah strategi dengan melihat kelemahan kawasan KTH hutan mangrove Desa Pakning Asal dengan mempertimbangkan peluang yang ada. Strategi W-O ini dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Memperluas peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, Pemerintah Desa Pakning Asal, dan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan ekowisata.



2) Mengubah lokasi sungai bersejarah menjadi destinasi wisata mangrove.

d) Strategi W-T (Weakness-Treaths)

Strategi W-T adalah strategi yang disusun untuk meminimalkan kelemahan di kawasan KTH hutan mangrove di Pakning Asal dan mengurangi ancaman dari lingkungan kawasan. Strategi tersebut sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan inisiatif konservasi bernilai tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya ekosistem mangrove sebagai habitat berbagai spesies, penahan abrasi, serta penyimpan karbon yang efektif.
- 2) Meningkatkan inisiatif restorasi pada ekosistem mangrove yang vital dan rusak.

Berikut alternatif strategi yang akan digunakan Kelompok Tani Hutan (KTH) Pakning Asal untuk mewujudkan Nilai Konservasi Tinggi di sekitar Kawasan Hutan Mangrove Desa Pakning Asal. Strategi ini berasal dari analisis yang dikenal dengan Analisis SWOT, yang memperhitungkan pentingnya faktor internal dan eksternal serta keterkaitan antara faktor-faktor tersebut:

1. Menyelenggarakan inisiatif pengelolaan mangrove yang mempunyai nilai konservasi tinggi (NKT) melalui ekowisata.
2. Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam inisiatif pendidikan alam
3. Meningkatkan keterlibatan pariwisata dalam inisiatif pelestarian hutan bakau
4. Meningkatkan kesadaran dan komitmen setiap orang untuk mengurangi pencemaran lingkungan.
5. Memperluas peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, Pemerintah Desa Pakning Asal, dan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan ekowisata.
6. Memanfaatkan lokasi sungai bersejarah yang ada saat ini untuk mengembangkan

destinasi wisata mangrove.

7. memupuk komitmen kerja sama dari sektor publik, komersial, dan non-pemerintah terhadap pelestarian ekosistem mangrove dalam jangka panjang.
8. Meningkatkan pemahaman masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya ekosistem mangrove dengan melaksanakan inisiatif konservasi bernilai tinggi (NKT).
9. Meningkatkan upaya pemulihan ekosistem mangrove yang rusak.

Dari sembilan alternatif strategi, dipilih lima alternatif dan dijadikan fokus utama pengembangan pengelolaan konservasi mangrove di kawasan Desa Pakning Asal, strategi ini terdiri dari:

Pertama, menetapkan inisiatif pengelolaan mangrove dengan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) melalui ekowisata. Salah satu alternatif pemanfaatan kawasan hutan mangrove tanpa merusak ekosistem adalah dengan pengembangan ekowisata. Aspek terpenting dalam menciptakan usaha ekowisata mangrove adalah melestarikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi yang ada untuk menjamin keberlanjutannya.

Tujuan ekowisata mangrove adalah memanfaatkan jasa lingkungan wilayah pesisir secara berkelanjutan (Mukhlisi, 2017). Hal ini juga sesuai yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) RI No. 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove (SNPEM), pada Pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa “*SNPEM bertujuan untuk mensinergikan kebijakan dan program pengelolaan ekosistem mangrove yang meliputi bidang ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan dan peraturan perundang-undangan untuk menjamin fungsi dan manfaat ekosistem mangrove secara berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.*”

Kedua, meningkatkan keterlibatan masyarakat khususnya generasi muda untuk



mengikuti kegiatan sekolah alam. Partisipasi masyarakat merupakan garda pertama dalam menjaga ekosistem mangrove, sehingga keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengelolaan mangrove (Alfandi dkk. 2019). Langkah ini menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya melestarikan hutan bakau untuk menghentikan kerusakan. Memelihara hutan mangrove memerlukan partisipasi masyarakat secara optimal serta memanfaatkan sumber daya manusia dengan sebaik baiknya (Prastika, dkk. 2016).

Ketiga, meningkatkan jumlah pengunjung yang mengambil bagian dalam upaya konservasi hutan bakau. Mengembangkan ekowisata mangrove sangat bergantung pada partisipasi pengunjung (Joandani, dkk. 2019). Konservasi dalam kegiatan ekowisata merupakan prioritas tinggi yang dapat memberikan manfaat besar bagi semua pihak yang peduli terhadap kesehatan lingkungan hidup di negara Indonesia. Jika setiap wisatawan yang berkunjung masih mempunyai niat yang tulus untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, akan memberikan kekuatan yang besar bagi keberlangsungan ekosistem mangrove. Untuk itu agar wisatawan dapat memberikan dampak terhadap ekosistem mangrove, maka setiap pengunjung diberikan bibit mangrove untuk mereka tanam sebelum mereka pulang atau meninggalkan lokasi. Sehingga dengan hal tersebut mereka akan merasa memiliki terhadap hutan mangrove.

Keempat, Mendorong pihak-pihak terlibat untuk meningkatkan komitmen dan kesadaran dalam upaya pengendalian pencemaran lingkungan. Pencemaran yang terlihat jelas di kawasan ekosistem mangrove Desa Pakning Asal adalah sampah dan air limbah dari perusahaan PT. Pertamina Pakning. Pencemaran akan terus terjadi jika tidak ada dedikasi dan kesadaran dari semua pihak. Sehingga perlu ada suatu komitmen yang dituangkan dalam bentuk peraturan tertulis.

Kelima, memperluas jangkauan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, Pemerintah Desa Pakning Asal, dan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan ekowisata. Sarana dan prasarana yang masih minim di kawasan KTH Pakning Asal perlu segera ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena wisatawan tidak hanya melihat alamnya saja tetapi juga fasilitas yang ditawarkan atau fasilitas yang dimiliki ditempat tersebut (Karlina, 2015). Dengan demikian, pengembangan kegiatan ekowisata mangrove pada dasarnya menjadi tanggung jawab pemerintah dan swasta. Sehingga diperlukan koordinasi yang baik antar semua pihak yang bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya konflik antar lembaga atau antar instansi baik pemerintah atau swasta (Ely et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, upaya memberdayakan kelompok tani hutan di sekitar hutan mangrove Desa Pakning, Bengkalis, Riau untuk mencapai nilai konservasi yang lebih tinggi telah menghasilkan temuan-temuan penting.

1. Melalui pengembangan ekowisata berbasis mangrove, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah alam dan konservasi, serta kampanye kesadaran lingkungan yang lebih masif, diharapkan nilai konservasi tinggi di Desa Pakning Asal dapat ditingkatkan. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan upaya ini, terutama dalam pengendalian pencemaran dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan hidup.
2. Keberhasilan pemberdayaan KTH di Desa Pakning Asal tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, di antaranya adanya kegiatan sekolah alam, inisiatif



kelompok muda dalam mengelola sampah, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Dukungan dari pemerintah dan pihak swasta juga turut memperkuat upaya konservasi di kawasan ini. Namun, upaya ini masih dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana umum, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove, dan kurangnya program konservasi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfandi, D. dkk. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove*. Jurnal Sylva Lestari, 7(1), 30-41.
- Ardiputra, S. (2022). *Sosialisasi dan Edukasi Manfaat Penanaman Bakau di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Journal Community Development, 3(1), 283-289.
- Ely, J.A. dkk. (2021). *Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Negeri Amahai*. Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan, 17(1), 57-67.
- Fauzi, A. dkk. (2022). *Strategi Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Berdasarkan Analisis Kesesuaian Habitat di kawasan PLTU Banten 3, Lontar*. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, 13(1), 13-24.
- Joandani, Ghea Ken. dkk. (2019). *Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang*. Journal of Marine Research, 8(1), 117-126.
- Karlina, E. (2015). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur*, Kalimantan Timur. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, 12(2), 191-208.
- Mahmudah, S. dkk. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove*. Jurnal Masalah-Masalah Hukum, 48(4), 393-401.
- Miswadi, dkk. (2015). *Strategi Pengelolaan Pengembangan Kawasan Penyangga sebagai Hutan Cadangan Mangrove (Studi Kasus Ekosistem Mangrove Sungai Liung Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis)*. Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia, 2 (2), 73-86.
- Mukhlisi. (2017). *Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau*. Jurnal Manusia & Lingkungan, 24(1), 23-30.
- Saparudin dan Halidah. (2012). *Potensi dan Nilai Manfaat Jasa Lingkungan Hutan Mangrove di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, 9(3), 213-219.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke 26*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor p.89/menlhk/setjen/kum.1/8/2018 Tentang Pedoman kelompok tani hutan
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove
- Pratama, Y.P, dkk. (2018). *Pemberdayaan dan Pembangunan Desa*. Kampar:



Draf Media Riau

- Prastika, N.E, dkk. (2016). *Model Pelibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata di Pusat Informasi Mangrove*. Jurnal Litbang, 11 :76-89
- Prayitno, D.E. (2020). *Kemitraan Konservasi Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Tenurial dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia, 6(20),184-209.
- Rangkuti, F. (2013). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shamadiyah, N. (2017). *Analisis SWOT Strategi Pemberdayaan Masyarakat Program Penataan Lingkungan*

Permukiman Komunitas di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta. Jurnal AGRIFO, 2(1), 1-9.

- Yuliani, S. dan Nova S. H. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*. Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, 6(2), 42-53
- Yunus, S. dkk. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu. Edisi 1*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Zubaidi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. Jakarta: Prenada media Group.

